

## BAB LIMA

### PENUTUP

Penelitian ini membahas dua topik besar, yakni tentang “eklesiologi” dan “Teologi Politik” dari Jürgen Moltmann. Dalam penyajiannya, penulis berupaya memaparkan kekuatan serta kelemahan dari eklesiologi yang dibangun oleh Jürgen Moltmann dalam warna Teologi Politiknya. Pada hakikatnya, Teologi Politik bukan tentang rumusan doktrinal tertentu, tetapi merupakan “roh” berteologi Moltmann, di mana keberadaannya berusaha untuk membawa iman dan praksis pada titik *ekuilibrium*, yang berjalan secara simultan menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini. Teologi Politik bukan menjadi bagian terpisah dari teologi Moltmann, melainkan menjadi sesuatu yang telah meresap dan mewarnai seluruh teologinya, termasuk mewarnai konsep eklesiologinya.

Di dalam konsep eklesiologinya, Moltmann menempatkan gereja pada titik *ekuilibrium* antara iman dan praksis. Iman atau identitas teologi dari eklesiologi Moltmann merujuk kepada tiga hal, yakni pengharapan pada kerajaan yang eskatologis, penantian Mesias dalam penggenapan janji-Nya, dan kuasa Roh Kudus yang memimpin gereja untuk melayani Kerajaan Allah. Sedangkan yang menjadi praksis dalam masyarakat berbicara mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh gereja untuk menyatakan iman dalam masyarakat. Dalam melaksanakan praksis, Moltmann menekankan “prinsip persahabatan”, di mana gereja melihat orang-orang

di luar gereja bukan sebagai musuh, melainkan sebagai sahabat yang turut serta dalam menyatakan Kerajaan Allah di dunia ini.

Konsep eklesiologi yang dibangun oleh Moltmann dalam warna Teologi Politiknya memiliki sumbangsih positif dalam dunia berteologi. Moltmann mengajak gereja-gereja agar sadar mengenai fungsi politisnya di tengah-tengah dunia ini. Gereja tidak hanya diam melihat perubahan, tetapi “berbuat” menghasilkan perubahan. Gereja tidak boleh melihat iman sebagai sesuatu yang terpisah dari praksis, melainkan keduanya melekat satu dengan yang lainnya.

Namun demikian, di balik sumbangsih positif yang diberikan oleh Moltmann, ada beberapa hal yang perlu dikritisi. Hal pertama adalah tentang konsep eskatologi Moltmann yang terlalu banyak dipengaruhi oleh konteks historis dan pengalaman personalnya. Selain itu, konsep wahyu sebagai janji dalam eskatologinya ternyata menimbulkan permasalahan pada aspek karya keselamatan Kristus. Kedua, konsep Teologi Politik Moltmann yang awalnya bertujuan untuk menempatkan teologi pada titik *ekuilibrium* ternyata telah menyeret teologi pada titik *disekuilibrium*. Teologi Politik yang menekankan praksis pembebasan terlalu mendominasi fokus teologi Moltmann, sehingga berdampak pada kaburnya berita-berita esensial dalam Alkitab. Ketiga, salah satu bentuk *disekuilibrium* yang terjadi dalam eklesiologi Moltmann adalah soal penafsiran Moltmann mengenai istilah kaum miskin yang hanya dipahami sebagai persoalan materi. Padahal, secara komprehensif, istilah kaum miskin mencakup dua hal, yakni miskin secara material dan miskin secara spiritual.

Meskipun ada kelemahan dalam konsep eklesiologi yang dibangun oleh Moltmann dalam warna Teologi Politiknya, tetapi kehadirannya telah

“mengingatkan” setiap gereja agar tidak memisahkan antara iman dan praksis, antara identitas dan relevansi, karena keduanya tidak dapat terpisahkan. Walaupun sudah ada gereja yang sadar akan fungsi politisnya di dalam dunia ini, tetapi hari ini masih banyak sekali gereja yang “apatis” terhadap persoalan dunia dan menganggap bahwa gereja hanya mengurus soal rohani saja. Bagi sebagian gereja, Kerajaan Allah dianggap sebagai sesuatu yang akan datang dan tidak harus selalu dikaitkan dengan dunia saat ini.

Anggapan tersebut tentu saja tidak benar, karena dari pembahasan yang telah disajikan dalam penelitian ini, kita telah melihat bahwa Kerajaan Allah bukan hanya soal nanti, tetapi juga berbicara mengenai saat ini. Pengharapan pada Kerajaan Allah tidak membuat gereja menjadi pasif dan tidak peduli dengan keadaan dunia ini. Sebaliknya, pengharapan pada Kerajaan Allah yang akan datang seharusnya menstimulasi gereja untuk menyatakan imannya di dunia ini.

Hari ini masih banyak gereja-gereja yang tidak terlalu peduli pada masalah sosial, politik, budaya, ekonomi, dan ekologi. Banyak anggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang kotor dan terpisah dari iman Kristen. Anggapan ini tentu saja terlalu sempit, karena Allah tidak pernah memerintahkan kita untuk mengabaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dunia ini, karena seluruhnya adalah milik kepunyaan-Nya. Pemazmur mengatakan dalam Mazmur 24:1, *“Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.”* Oleh karena itu, setiap gereja tidak memiliki alasan untuk tidak melibatkan diri dalam dunia, dalam segala kompleksitasnya, karena dunia beserta isinya adalah milik kepunyaan Allah.